

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum merupakan masa dimana bayi lahir dan plasenta bayi dilahirkan hingga keadaan kandungan kembali seperti sebelum hamil, lamanya post partum sekitar 6 minggu (Rosmiyati, 2017). Pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan, diantaranya adalah perubahan sistem tubuh yang meliputi peningkatan nadi, tekanan darah, suhu, perubahan laktasi dan pemberian air susu ibu, perubahan sistem lain seperti perubahan sistem ginjal, sistem kardiovaskular, perubahan sistem renal dan terjadi luka pada perineum. Masa post partum merupakan tantangan bagi banyak ibu yang baru melahirkan (Mi dkk., 2019).

Salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh ibu post partum spontan adalah rasa nyeri di daerah perineum (Susilawati & Ilda, 2019). Nyeri perineum dirasakan ibu akibat robekan perineum pada kala pengeluaran. Hampir semua ibu dengan persalinan normal mengalami robekan perineum, baik dengan secara sengaja (episiotomi) maupun karena robekan yang spontan saat bersalin. Dari robekan tersebut ada yang perlu dijahit dan ada yang tidak perlu dijahit. Dari jahitan tersebut dapat pula menimbulkan nyeri (Agustina dkk., 2021).

Menurut WHO (2014) hampir 90% proses persalinan normal itu mengalami robekan perineum baik episiotomi atau spontan (Istiana dkk., 2020). Di Asia robekan perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu post partum yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu post partum dengan usia 31-39 tahun sebesar 62% (Hajrah dkk., 2019).

Di Indonesia laserasi perineum, dialami oleh 75% ibu yang melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29 % karena robekan spontan (Depkes RI, 2013).

Nyeri perineum sebagai manifestasi dari luka bekas penjahitan yang dirasakan klien akibat robekan perineum pada kala pengeluaran, yaitu bagian kepala bayi telah berada di dasar panggul (Rosmiyati, 2017). Setiap ibu yang

menjalani proses persalinan yang mengalami luka pada perineum akan merasakan nyeri, baik luka yang dibuat seperti episiotomi ataupun luka robekan spontan. Luka perineum dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis ibu post partum, sekitar 23-24% ibu post partum mengalami nyeri, biasanya ibu takut untuk bergerak setelah persalinan. Bahkan nyeri akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola istirahat, pola makan, psikologis ibu, kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil, aktifitas sehari-hari dalam hal menyusui dan mengurus bayi (Susilawati & Ilda, 2019)

Nyeri adalah mekanisme protektif untuk menimbulkan kesadaran terhadap kenyataan bahwa sedang atau akan terjadi kerusakan jaringan. Karena nilainya bagi kelangsungan hidup, reseptor nyeri tidak beradaptasi terhadap stimulasi yang berulang atau berkepanjangan. Simpanan pengalaman yang menimbulkan nyeri dalam ingatan membantu kita menghindari kejadian – kejadian yang berpotensi membahayakan dimasa mendatang.

Sebagai mana Allah telah berfirman tentang perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yang terdapat dalam surat (Q.S Al-Ahqof/46 : 15) yang berbunyi :

تَلْتُونَ وَفِصْلَهُ ۖ وَحَمْلُهُ كُرْهًا وَوَضْعُهُ كُرْهًا أُمَّهُ ۖ حَمَلَتْهُ إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَيْنَا
 أَنْعَمْتَ إِلَيْنَا نِعْمَتَكَ أَشْكُرُ أَنْ أَوْزَعْنِي رَبِّ قَالَ سَنَةً أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ بَلَغَ إِذَا ۖ حَتَّىٰ شَهْرًا
 مِنْ وَأَيُّ إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلِحْ تَرْضَاهُ صَالِحًا أَعْمَلُ وَأَنْ وَالِدِي وَعَلَىٰ عَلَيَّ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat

kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”
(Q.S Al-Ahqof/46 : 15)

Metode penatalaksanaan nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Metode pereda nyeri non farmakologis biasanya dipilih karena memiliki resiko yang sangat rendah. Salah satu Relaksasi yang sangat efektif adalah Relaksasi audio yaitu menggunakan musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Here dkk., 2015). Terapi relaksasi musik telah diakui sebagai salah satu bentuk terapi pelengkap (*Complementary Therapy*) disamping akupuntur dan *massage therapy*, selain memiliki aspek estetika, juga mempunyai efek terapeutik sehingga musik banyak digunakan untuk membantu penyembuhan, menenangkan dan memperbaiki kondisi fisiologis (Novadhila Purwaningtyas & Masrurroh, 2021)

Musik klasik mozart merupakan salah satu jenis musik yang memiliki magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks karena bertempo 60 ketukan per menit. Bila dibandingkan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada musik klasik mozart mampu merangsang dan memberdayakan kreatifitas dan motivatif di otak (Rositawati & Sari, 2020).

Musik menghasilkan perubahan status kesadaran melalui bunyi, kesunyian, ruang, dan waktu. Musik harus didengarkan minimal 15 menit agar dapat memberikan efek terapeutik. Di keadaan perawatan akut, mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri. Mendengarkan musik dapat memproduksi zat endorfin yang memiliki efek relaksasi pada tubuh (Wulandini dkk., 2018). Endorfin juga sebagian ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, midbrain mengeluarkan Gamma Amino Butyric Acid (GABA) yang berfungsi untuk menghambat hantaran impuls listrik dari satu neuron ke neuron yang lainnya oleh neurotransmitter di dalam sinaps. Selain itu, midbrain juga mengeluarkan enkepalin dan beta endorfin. Zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesia yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensori somatic di otak (Rositawati & Sari,

2020). Sensori input berarti bahwa ketika musik terdengar, sinyal dikirim ke otak ketika rasa sakit dirasakan. Jika getaran musik dapat dibawa ke dalam resonansi dekat dengan getaran rasa sakit, maka persepsi psikologis rasa sakit akan diubah dan dihilangkan (Novadhila Purwaningtyas & Masruroh, 2021)

Berdasarkan Penelitian Novita (2012) terkait pengaruh terapi musik terhadap nyeri post operasi open reduction and internal fixation (Orif) di RSUD DR.H.Abdul Moeloek provinsi lampung didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan terapi musik dengan penurunan tingkat nyeri post operasi ORIF dengan (p value = 0,00 dan α = 0,05) Hal ini dikarenakan terapi musik klasik dapat merangsang tubuh mengeluarkan opioid endogen yaitu endorphin dan enkefalin yang memiliki sifat seperti morfin yaitu untuk mengurangi nyeri (Novadhila Purwaningtyas & Masruroh, 2021). Sedangkan menurut Saputra (2015) juga melakukan penelitian yang sama tentang pemberian terapi musik mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pada asuhan keperawatan Nn. N dengan post operasi close fraktur femure dexstra di ruang Parangseling RS Orthopedi Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2 hari pengelolaan didapatkan hasil nyeri berkurang dari skala 4 menjadi skala 2. Sehingga dapat disimpulkan terapi musik Mozart efektif dalam menurunkan intensitas nyeri (Arif & Sari, 2019).

Relaksasi Musik Klasik Mozart menjadi tindakan keperawatan mandiri yang mampu mempengaruhi penurunan skala nyeri sehingga dapat dipergunakan oleh perawat atau bidan di rumah sakit yang menangani keluhan nyeri pada ibu post partum spontan. Pada saat dilakukan pengkajian pada Ny.A di ruang Teratai II BLUD RSU Kota Banjar terdapat masalah keperawatan nyeri akut. Terdapat luka jahitan pada daerah perineum yang terjadi pada waktu proses persalinan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “Pemberian terapi Musik Klasik Mozart untuk Mengurangi Nyeri pada Ibu Post Partum Spontan”

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada Pemberian terapi musik klasik Mozart untuk mengurangi nyeri pada pasien post partum spontan di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Bagaimana Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Nyeri pada Ibu Post Partum Spontan?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah pemberian terapi relaksasi musik klasik Mozart terhadap nyeri pada Ibu Post Partum Spontan di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Melakukan pengkajian Keperawatan pada klien yang mengalami Post Partum dengan masalah nyeri di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.2 Menerapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami Post Partum Spontan dengan masalah nyeri di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami Post Partum Spontan dengan masalah nyeri di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.4 Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Post Partum Spontan dengan masalah nyeri di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.5 Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami Post Partum Spontan dengan masalah nyeri di Ruang Teratai II BLUD RSUD Kota Banjar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memperoleh gambaran tentang aplikasi teori teknik terapi musik klasik Mozart terhadap nyeri pada ibu post partum spontan

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan teknik terapi musik klasik Mozart terhadap nyeri pada Ibu post partum spontan

1.5.2.2 Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi referensi untuk perawat/bidan dalam memberikan intervensi pada ibu post partum spontan

1.5.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi teknik terapi musik klasik Mozart pada ibu post partum spontan, serta menjadi kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

1.5.2.4 Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menangani nyeri menggunakan teknik terapi musik klasik Mozart pada ibu post partum spontan